



### **Pemanfaatan *Artificial Intelligence* Sebagai Apologetika Digital di Era *Postmodern* Menurut Kisah Para Rasul 17:16–34**

**Samuel Sampelan<sup>1</sup>, Ineke M. Tombeng<sup>2</sup>**

<sup>1-2</sup> Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon  
samuelsampelan17@gmail.com

#### **Abstract**

*The development of Artificial Intelligence (AI) in the postmodern era has brought significant implications for human life, particularly in social, ethical, and theological dimensions. One major challenge emerging within digital spaces is the dissemination of doctrinal deviations, including the reduction of Scripture to a mere moral guide, interpretations of salvation that emphasize human effort apart from grace, the relativization of biblical authority as one source of truth among many competing narratives, and the blending of Christian faith with popular spirituality and postmodern ideologies. This article examines the use of AI in the development of digital apologetics by drawing on the apologetic strategy of the Apostle Paul in Athens as recorded in Acts 17:16–34. Employing a hermeneutical approach and contextual theology, this study demonstrates that Paul's emphasis on rational dialogue, cultural sensitivity, and clear theological proclamation provides a conceptual model for the church in addressing contemporary digital challenges. While AI operates through the aggregation of diverse sources and narratives and thus risks equating Scripture with personal experience, popular culture, and non-Christian spirituality as equal authorities, it can also serve to strengthen faith formation and expand the public witness of the Gospel when grounded in divine revelation and guided by the Holy Spirit. Consequently, digital apologetics in the postmodern era is not merely a reactive defense of faith but a transformative practice that affirms God's presence as the ultimate source of wisdom and truth in a digitalized world.*

**Keywords:** *Digital Apologetics, Artificial Intelligence, Postmodern, Paul, Contextual Theology*

#### **Abstrak**

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) di era *postmodern* telah membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan manusia, baik secara sosial, etis, maupun teologis. Salah satu tantangan yang muncul dalam ruang digital adalah penyebaran penyimpangan doktrinal, seperti penafsiran Alkitab semata sebagai guru moral, pemahaman keselamatan yang menekankan usaha manusia tanpa anugerah, relativisasi otoritas Kitab Suci sebagai salah satu sumber kebenaran di antara banyak narasi, serta pencampuran iman Kristen dengan spiritualitas populer dan ideologi *postmodern*. Artikel ini menelaah pemanfaatan AI dalam pengembangan apologetika digital berdasarkan strategi Paulus di Atena sebagaimana tercatat dalam Kisah Para Rasul 17:16–34. Melalui pendekatan hermeneutik dan teologi kontekstual, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi Paulus yang menekankan dialog rasional, kepekaan kultural, dan pernyataan teologis dapat menjadi model konseptual bagi gereja dalam menghadapi tantangan digital masa kini. AI yang bekerja melalui agregasi berbagai sumber berpotensi menyamakan Alkitab dengan pengalaman personal, budaya populer, serta spiritualitas non-Kristen sebagai sumber kebenaran setara, sehingga

mengaburkan keunikan wahyu Allah. Tetapi AI juga dapat memperkuat pendidikan iman, serta memperluas ruang kesaksian Injil, selama tetap berakar pada wahyu Allah dan bimbingan Roh Kudus. Dengan demikian, apologetika digital di era *postmodern* bukan sekadar bentuk pertahanan iman yang reaktif, tetapi juga tindakan transformatif yang menegaskan kehadiran Allah sebagai sumber hikmat dan kebenaran di tengah dunia yang terdigitalisasi.

**Kata Kunci:** Apologetika Digital, *Artificial Intelligence*, *Postmodern*, Paulus, Teologi Kontekstual.

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital pada era *postmodern* merupakan fenomena yang tidak dapat diabaikan dalam lanskap kehidupan manusia modern, termasuk dalam konteks kehidupan bergereja dan berteologi. Revolusi digital yang ditandai dengan kemunculan *Artificial Intelligence* (AI) telah mentransformasi cara manusia berpikir, berinteraksi, dan memahami realitas. AI bukan sekadar instrumen teknologi, tetapi telah menjadi kekuatan epistemologi yang mempengaruhi paradigma pengetahuan bahkan spiritual manusia. Sistem digital yang mampu belajar dan bereaksi secara otonom telah mengubah struktur sosial masyarakat, sehingga menciptakan dunia yang sangat rasional, efisien, dan terukur. Era digital yang penuh kemudahan membuat banyak aspek kehidupan menjadi lebih praktis. Namun, tidak semua yang ditawarkan dunia digital sejalan dengan ajaran Kristus (Goni, E. Y., Booth S., & Lumi, 2025). Di balik kemajuan tersebut, muncul tantangan teologi dan eksistensial yang mendalam: bagaimana manusia memahami dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah di tengah dunia yang semakin didefinisikan oleh kecerdasan buatan? Bagaimana iman Kristen dapat berbicara dengan otoritas di tengah rasionalitas algoritmik yang sering kali menggeser posisi Allah sebagai pusat hikmat dan sumber kebenaran? Pertanyaan semacam ini menimbulkan pengaruh besar dalam konteks *postmodern*.

Kehidupan umat Kristen, kini mengalami krisis kebenaran Iman yang diberitakan oleh Injil. Hal ini dikarenakan paradigma relativisme telah menguasai dunia digital, sehingga menciptakan pluralisme nilai dan fragmentasi epistemologi dalam diri setiap orang yang menggunakan smartphone. Banyak orang, kini memiliki “*ruang kebenaran*” sendiri, yang dibentuk oleh algoritma personalisasi media, mereka dapat mengambil kesimpulan sendiri hanya dengan melihat atau membaca sebuah artikel atau dari video yang mereka lihat, sehingga menghasilkan fenomena *echo chamber* (ruang gema) yang mempersempit pemikiran manusia. Dalam konteks ini, perlu diperhatikan secara serius bagaimana integrasi *Artificial Intelligence* mempengaruhi kehidupan orang Kristen, terutama jika ditinjau dari sudut pandang iman Kristen (Zai, J., & Moimau, 2025). Pada situasi ini, gereja tidak hanya berhadapan dengan arus sekularisasi, tetapi juga dengan penyebaran ajaran sesat yang dimediasi oleh teknologi AI, melalui media sosial. Fenomena ini tampak, misalnya, dalam munculnya konten-konten teologis berbasis AI yang memanipulasi ayat-ayat Alkitab di luar konteks, menyebarkan klaim pewahyuan baru dengan membawa nama iman Kristen, atau mempromosikan sinkretisme iman melalui video pendek lewat media sosial seperti Facebook, Instagram, Tik Tok bahkan hingga YouTube. Pola penyebaran semacam ini berlangsung cepat, masif, dan personal, sehingga berpotensi membentuk pemahaman iman

Kekristenan yang menyimpang, terutama di kalangan jemaat yang memakai media sosial dengan minim pemahaman teologis. Ajaran-ajaran menyimpang seperti ini, tidak lagi muncul dalam bentuk doktrin eksplisit, tetapi disisipkan secara halus melalui narasi digital, konten media sosial, dan simulasi moral yang kabur antara baik dan yang jahat. Kondisi seperti ini menuntut gereja untuk tidak berdiam diri terhadap perubahan zaman, tetapi gereja harus terlibat dalam membangun suatu sistem apologetika digital yang berbasis AI, untuk membangun fondasi pemikiran teologis yang mendalam dan sesuai dengan konteks zaman, ini juga bagian dari misi gereja untuk menjalankan *Missio Dei* (misi Allah) di tengah dunia. Jika kemudian teologi berkembang secara sistematis dan pedagogis hal itu dimungkinkan pada penafsiran teks dan konteks dan bukan pada penemuan baru sebagai tambahan di dalam mengemukakan iman Kristen. Fokus teologi itu sendiri adalah firman dan janji Tuhan untuk menggenapi rencana dan tujuan Allah bagi manusia sampai masa kekekalan. (Manalu, 2024).

Apologetika digital tidak hanya berfungsi untuk mempertahankan iman terhadap serangan intelektual, tetapi juga sebagai upaya teologi untuk membangun dialog yang bermakna antara iman Kristen dan budaya teknologi. Apologetika yang dimaksud bersifat hermeneutik dan sosiologis untuk membaca realitas digital sebagai medan penginjilan dan pembentukan iman bagi kehidupan gereja masa kini. Tantangan baru bagi gereja, dengan munculnya dinamika globalisasi, digitalisasi, dan realitas multikultural. Kemajuan teknologi komunikasi, terutama media sosial, *Artificial Intelligence*, dan *Internet of Things*, telah membentuk pola baru dalam cara manusia berelasi dan berinteraksi satu sama lain. Oleh sebab itu, gereja perlu menempatkan AI sebagai bagian dari dinamika ciptaan yang harus direspons secara teologis, bukan hanya secara teknis. AI dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran iman, pengkajian teks Alkitab, deteksi penyimpangan doktrin, maupun media penginjilan digital. Namun, semua itu harus berada dalam bingkai etika Kristen dan pemahaman yang benar tentang manusia sebagai gambar Allah (*Imago Dei*). Dalam teologi Kristen, gambar Allah tidak sekadar menunjuk pada kapasitas rasional, tetapi pada keseluruhan keberadaan manusia sebagai pribadi relasional: kemampuan berelasi dengan Allah, sesama, dan ciptaan; kesadaran moral; kebebasan bertanggung jawab; serta kapasitas spiritual untuk merespons wahyu dan kasih karunia Allah. Dimensi ini bersifat personal dan ontologis, bukan sekadar fungsional (Lucy Peppiatt, 2022, hlm. 67-69).

Dalam kerangka tersebut, AI dapat meniru aspek fungsional tertentu dari kemanusiaan, seperti penalaran logis, pemrosesan bahasa religius, analisis teks-teks teologis, atau bahkan pendampingan reflektif yang membantu manusia memahami pengalamannya spiritualnya. AI juga dapat membantu fungsi spiritual manusia secara instrumental, misalnya sebagai sarana pembelajaran Alkitab, fasilitator meditasi terpandu, atau alat analisis etika, tanpa memiliki kesadaran diri, iman, atau relasi personal dengan Allah.

Namun, AI tidak dapat menggantikan dimensi ontologis dari *Imago Dei*. AI tidak memiliki roh, kehendak bebas yang bermoral, kesadaran akan dosa, ataupun kapasitas untuk mengalami pertobatan dan persekutuan dengan Allah. Dengan kata lain, AI tidak “berpartisipasi” dalam relasi perjanjian antara Allah dan manusia; ia hanya memproses representasi simbolik dari realitas tersebut. Kemanusiaan mulai terdegradasi bukan ketika AI

membantu fungsi spiritual, tetapi ketika fungsi tersebut direduksi menjadi sekadar proses teknis. Jika doa dipahami hanya sebagai algoritma kata-kata, atau iman direduksi menjadi pola kognitif yang dapat dioptimalkan oleh mesin, maka *Imago Dei* diremehkan menjadi kemampuan komputasional belaka. Bahaya utamanya terletak pada displacement: ketika manusia menyerahkan tanggung jawab refleksi moral, discernment rohani, dan relasi dengan Allah kepada sistem non-personal. Karena itu, secara teologis dapat dikatakan bahwa AI sah digunakan sebagai alat (*instrumentum*), tetapi tidak pernah sebagai subjek spiritual. Ia dapat memperluas kapasitas manusia untuk belajar, merefleksikan, dan melayani, namun harus tetap berada di bawah otoritas manusia sebagai pembawa *Imago Dei*. Dalam kerangka ini, penggunaan AI justru dapat menegaskan keunikan manusia: bahwa hanya manusia yang mampu memberi makna, bertanggung jawab secara moral, dan hidup dalam relasi dengan Allah. Manusia tidak sama seperti AI, manusia memiliki kapasitas spiritual dan kesadaran moral yang bersumber pada Roh Kudus; Manusia dipahami sebagai ciptaan Allah yang memiliki keunikan dibandingkan dengan seluruh ciptaan lainnya, karena manusia diciptakan secara langsung oleh Allah dan dijadikan menurut gambar dan rupa-Nya. Alkitab menyatakan, “ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup” Kej. 2:7. Identitas manusia sebagai gambar Allah menegaskan martabatnya sebagai pribadi yang utuh dan bernilai, bukan sebagai sesuatu atau objek semata (Sipahutar, A. P., Poto Obe, A., & Halawa, 2024).

Artikel ini bertujuan untuk menggali makna teks dalam Kisah Para Rasul 17:16–34 yang sangat relevan dalam merumuskan strategi apologetika digital di era *postmodern*. Paulus di Atena menghadapi masyarakat yang sangat cerdas, pluralistik, dan skeptis terhadap iman yang bersifat transenden. Kota Atena, yang dikenal sebagai pusat perkembangan filsafat Yunani, dihuni oleh kaum Stoa dan Epikuros yang menjunjung tinggi rasio dan kebijaksanaan manusia. Paulus sebagai rasul Yesus Kristus yang gigih, berlatar belakang Farisi serta cakap membaca situasi, dengan bijaksana memanfaatkan setiap kesempatan untuk memberitakan Injil kepada bangsa non-Yahudi. Ketika berada di Atena, ia mampu menyampaikan kabar baik di depan kalangan intelektual dan kaum terpelajar, kota yang menjadi tempat lahirnya berbagai aliran filsafat (Dyna R D H., Y. PAP, 2024). Dengan pendekatan itu, Paulus membangun jembatan dialog yang mengarahkan rasionalitas manusia kepada kebenaran teologis tentang Allah yang hidup dan berdaulat. Strateginya mencerminkan kombinasi harmonis antara *discernment* rohani, rasionalitas teologis, dan penyesuaian budaya, tanpa kehilangan otoritas firman Allah. Pendekatan Paulus ini menjadi model konseptual bagi gereja di era digital: menghadapi dunia yang cerdas secara algoritmik, plural secara ideologis, dan skeptis secara spiritual dengan hikmat, argumentasi logis, dan kasih yang kontekstual.

Gereja tidak dipanggil untuk menolak budaya digital, melainkan untuk mentransformasinya menjadi ruang kesaksian iman. Sama seperti Paulus menggunakan bahasa dan logika Yunani untuk menyampaikan Injil, gereja kini perlu menggunakan AI dan teknologi digital sebagai sarana untuk mengomunikasikan kebenaran ilahi secara efektif dan

kontekstual. AI dapat digunakan secara kritis dalam misi apologetika untuk mendeteksi pola penyimpangan ajaran, mengidentifikasi narasi sesat yang beredar di media sosial, serta memperkuat pendidikan teologis umat Kristen dalam memahami iman mereka secara mendalam dan kontekstual.

Namun demikian, pemanfaatan AI dalam konteks teologi harus senantiasa disertai kesadaran bahwa teknologi hanyalah sarana, bukan sumber kebenaran itu sendiri. Kebenaran sejati tetap bersumber pada wahyu Allah yang dinyatakan melalui firman-Nya dan diterangi oleh Roh Kudus. Oleh karena itu, apologetika digital yang berlandaskan strategi Paulus di Atena menuntut integrasi antara teologi sistematika, etika teknologi, hermeneutik Alkitab, dan filsafat pengetahuan. Integrasi ini memungkinkan gereja untuk menanggapi tantangan *postmodern* secara holistik, tidak hanya dari sisi logika dan argumentasi, tetapi juga dari aspek spiritualitas, etika, dan kesaksian hidup.

Dengan demikian artikel ini berusaha menganalisis pemanfaatan AI dalam konteks apologetika digital berdasarkan strategi Paulus di Atena sebagaimana tercatat dalam Kisah Para Rasul 17:16–34. Penelitian ini akan menyoroti relevansi pendekatan Paulus bagi pembentukan paradigma teologis yang mampu menjawab tantangan ajaran sesat dan krisis kebenaran di era *postmodern*. Melalui analisis hermeneutik, refleksi teologi kontekstual, dan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teologi dan teknologi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu teologi digital yang rasional, komunikatif, dan transformatif. Lebih dari sekadar pembelaan iman, apologetika digital yang didasarkan pada strategi Paulus ini, merupakan upaya untuk memulihkan pemahaman manusia tentang hikmat Allah di tengah dunia yang semakin dinamis, hal ini menegaskan bahwa dalam segala kemajuan teknologi, Allah tetap menjadi pusat kebenaran, sumber hikmat, dan tujuan akhir seluruh ciptaan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan memahami makna, konteks, dan dinamika fenomena secara mendalam melalui penafsiran data non-numerik. Metode kualitatif memungkinkan peneliti mengkaji realitas sosial-keagamaan secara holistik dengan menekankan proses, pemahaman, dan konstruksi makna, bukan pengukuran statistik (Sugiyono, 2022, hlm. 15). Dalam kerangka tersebut, data diperoleh dari teks Alkitab Kisah Para Rasul 17:16–34 dan literatur teologis yang relevan, kemudian dianalisis secara interpretatif melalui tahapan identifikasi teks, pengelompokan tema, serta sintesis konseptual antara konteks historis Atena dan tantangan apologetika di era *postmodern* ini. Pendekatan hermeneutis juga diterapkan untuk memahami latar sosial-budaya serta strategi komunikasi Paulus, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang pola pemikiran dan tema teologis yang muncul, sekaligus merumuskan relevansinya bagi perkembangan *Artificial Intelligence* dalam praktik apologetika digital di era *postmodern* ini.

## Hasil dan Pembahasan

### *Perjalanan Rasul Paulus di Atena*

Rasul Paulus diutus untuk memberitakan Injil di Atena sebagai bagian dari panggilannya kepada bangsa-bangsa lain bdk. Rom 1:5; Gal. 2:8. Dalam perjalanan misinya ia kerap menempuh jalur laut, bahkan menyebut bahaya di laut sebagai bagian dari penderitaan pelayanannya bdk. 2 Kor. 11:25–26, yang menunjukkan bahwa kedatangannya ke kota-kota Yunani termasuk Atena berlangsung melalui rute pelayaran. Atena sendiri dikenal sebagai pusat kebudayaan dan filsafat Yunani, tempat berkembangnya pemikiran Plato dan Aristoteles, yang sangat mempengaruhi peradaban Barat. Namun di tengah lingkungan yang menjunjung tinggi hikmat manusia, Paulus tetap menegaskan inti pemberitaannya, yaitu Kristus yang disalibkan dan dibangkitkan bdk. 1 Kor. 2:2; 15:3–4, sebagaimana yang diungkapkan dalam Rom. 1:16 sebab Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan bagi setiap orang percaya, tidak hanya orang Yahudi tetapi juga orang Yunani (Harming, Gilbert Yasuo Imanuel, 2020).

Ketika Paulus berjalan-jalan di Atena, ia digambarkan mengalami kesedihan yang sangat mendalam; dalam bahasa Yunani hal itu disebut **sumpathōs lupē** (συμπαθῶς λύπη), sebagaimana tampak dalam Kis. 17:16, karena ia melihat kota tersebut sarat dengan patung-patung berhala. Dalam bahasa Yunani, istilah **lupē** (λύπη) mengandung arti dukacita, kesedihan, penderitaan batin, atau kesusahan hati. Hal ini menunjukkan bahwa kesedihan Paulus bukan sekadar reaksi personal atau emosional biasa, melainkan sebuah ekspresi iman yang luar biasa: bagaimana ia melihat masyarakat yang secara lahiriah tampak religius dengan keberadaan kuil-kuil, altar, dan berbagai ritual keagamaan, tetapi pada kenyataannya mereka berada dalam keadaan tidak mengenal Allah yang sejati (F.F. Bruce, 1990, hlm. 176). Meskipun Paulus telah berulang kali menyaksikan praktik penyembahan berhala di berbagai kota-kota Yunani, namun kondisi religius di Atena justru menimbulkan kegelisahan dalam hatinya.

Dalam tradisi Yunani kuno, berhala dipahami sebagai patung yang menjadi simbol penting dalam praktik ritual keagamaan di kuil-kuil maupun di berbagai tempat yang dianggap sakral. Patung-patung itu dianggap sebagai representasi duniawi atau tanda kehadiran ilahi dari dewa atau dewi yang mereka yakini. Karena itu, berhala memiliki kedudukan yang sakral dan dihormati oleh orang-orang Yunani pada masa itu (Dyna R D H., Y. PAP, 2024). Meskipun demikian, dapat diperkirakan bahwa masyarakat Yunani mempunyai pandangan berbeda mengenai hakikat dan makna dari dewa-dewi yang mereka sembah. Namun, hampir tidak mungkin bahwa orang-orang Yunani, seberapa kuat pun keyakinan religiusnya, benar-benar memandang patung atau berhala itu sebagai pribadi ilahi yang sesungguhnya. Selain itu, berkembangnya berbagai aliran filsafat di Yunani, tidak secara langsung menghilangkan kepercayaan tradisional yang tetap dianut oleh masyarakat setempat (Gwinn Robert P., 1985, hlm. 83).

### ***Perjumpaan Paulus dengan Para Filsuf Atena***

Pelayanan penginjilan Paulus di Atena menghadirkan tantangan yang khas, mengingat kota itu dihuni oleh para filsuf, cendekiawan, dan kalangan terpelajar yang membentuk tradisi intelektual Yunani. Atena dikenal sebagai kota dengan pusat rasionalitas dan logika, dengan segala bentuk gagasan, nilai, serta kepercayaan, yang diuji melalui perdebatan intelektual. Areopagus, atau yang dikenal dengan bukit “**Ares**” dalam bahasa Yunani disebut **Areios Pagos (Ἄρειος πάγος)** adalah sebuah bukit kecil yang terletak di dekat Akropolis, kota Atena. Tempat di mana untuk mengadili perkara kejahatan sekaligus menjadi ruang diskusi filsafat (Raymond E. Brown, 1977, hlm. 583-587).

Sebagaimana kebiasaannya di kota-kota lain, Paulus memulai pelayanannya dengan berdialog di sinagoge pada hari Sabat bersama orang-orang Yahudi dan orang-orang bukan Yahudi yang takut akan Allah. Sebagai seorang “*penginjil jalanan*”, Paulus dengan tekun terlibat dalam pertukaran gagasan, sehingga dicatat bahwa setiap hari ia pergi ke pasar Kis. 17:17. Pada masa itu, pasar dalam bahasa Yunani disebut **agora (ἀγορά)** merupakan tempat berkumpulnya para filsuf dan cendekiawan, serta orang-orang terpelajar. Paulus beberapa kali datang ke sana, meskipun ia tidak selalu menjumpai pendengar yang menunjukkan antusiasme (Trudy Ring, 1995, hlm. 429-431).

Dalam sejarah awal Yunani, **agora** berfungsi sebagai tempat berkumpulnya orang-orang merdeka dan para pemilik tanah yang berstatus warga negara untuk bermusyawarah dengan raja atau dewan. Pada perkembangan selanjutnya, **agora** juga menjadi pusat kegiatan ekonomi, tempat para pedagang menjajakan barang dagangan mereka di antara pilar-pilar bangunan. Mayoritas pendengar yang berasal dari kalangan penyembah berhala, tidak memberikan tanggapan positif terhadap pemberitaan Paulus mengenai kebangkitan Yesus. Namun, beberapa saat kemudian orang-orang Atena membawa Paulus ke suatu pertemuan di Areopagus, ke sebuah pengadilan tinggi di Atena, tempat ia memperoleh kesempatan untuk berkhotbah dan berdiskusi dengan para kelompok dari golongan Epikuros dan Stoa bdk Kis. 17:18–20. (Dyna R D H., Y. PAP, 2024).

### ***Epikuros***

Di Atena ada kelompok yang dikenal dengan nama golongan Epikuros atau dalam bahasa Yunani disebut **epikoureios (ἐπικούρειος)**, namanya diambil dari pendirinya sendiri, yaitu Epikuros sekitar tahun (341–270 SM), mereka mengakui keberadaan para dewa, tetapi meyakini bahwa para dewa tidak terlibat dalam urusan manusia. Bagi kelompok ini, tujuan utama kehidupan manusia adalah mencapai kenikmatan, ketenangan, dan kebebasan dari penderitaan, kesulitan, serta rasa takut, terutama ketakutan akan kematian. Etika yang mereka ajarkan tidak berlandaskan pada hukuman atau ganjaran ilahi, melainkan pada kesadaran moral bahwa perilaku yang tidak etis akan menimbulkan rasa bersalah dan penyesalan yang membebani hati nurani, sehingga menghalangi tercapainya tujuan hidup tersebut. (Laertius Diogenes, 1972, hlm. 531-532).

### ***Stoa***

Ada juga kelompok yang disebut Stoikisme, atau dalam bahasa Yunani yang dikenal dengan nama **stoá (Στοά)**, kelompok ini merupakan salah satu aliran filsafat Yunani kuno yang berkembang di kota Atena dan didirikan oleh Zeno dari Citium pada awal abad ke-3 SM (A.A Long, 1974, hlm. 163-166). Aliran ini meyakini keberadaan ilahi sebagai prinsip rasional yang menjiwai dunia dan hadir di dalam seluruh realitas. Menurut pandangan Stoa, kebahagiaan sejati diperoleh melalui kehidupan yang selaras dengan alam. Karena unsur ilahi diyakini hadir dalam diri setiap manusia, maka seluruh umat manusia dipandang sebagai satu komunitas yang saling terikat. Kaum Stoa juga berpendapat bahwa emosi-emosi negatif yang merusak kehidupan manusia bersumber dari penilaian dan keputusan yang keliru. Oleh sebab itu, seorang yang dianggap telah mencapai kebijaksanaan, tidak lagi dikuasai oleh emosi destruktif seperti kemarahan yang berlebihan, kepanikan, kesedihan mendalam, maupun bentuk afeksi lain yang mengganggu kebahagiaan hidupnya (Dyna R D H., Y. PAP, 2024).

### ***Strategi Penginjilan Paulus di Atena Sebagai Apologetika yang Kontekstual***

Ketika Paulus dibawa di hadapan para majelis Areopagus atas undangan orang-orang Atena, posisinya bukan sebagai terdakwa maupun sebagai tahanan. Ia juga tidak sedang menjalani proses pengujian untuk memperoleh pengakuan sebagai pengajar publik. Sebaliknya, orang-orang Atena memintanya untuk menjelaskan dan memaparkan ajaran yang ia sampaikan di hadapan para cendekiawan. Ia menerapkan strategi komunikasi yang beragam dan sesuai dengan konteks pendengarnya. Terdapat beberapa pola pendekatan yang kerap digunakan Paulus.

Pertama, saat berhadapan dengan orang-orang Yahudi, ia memosisikan dirinya sebagai orang Yahudi, sebagaimana ia nyatakan dalam 1 Kor. 9:20. Pendekatan ini memperlihatkan upayanya untuk menjangkau mereka dari dalam identitas yang sama. Fokus pelayanannya tertuju kepada orang-orang Yahudi di sinagoge, di mana ia berdialog serta memberitakan Injil, sebagaimana terlihat dalam Kis. 13:16–43 dan 28:23.

Kedua, ketika berhadapan dengan orang-orang non-Yahudi, Paulus menggunakan pendekatan rasional yang dapat diterima oleh akal sebagai titik temu dengan menjelaskan bahwa dunia ini tidak ada dengan sendirinya, melainkan diciptakan oleh suatu Pribadi. Dalam Kis. 14:15–17 ia menerangkan bahwa manusia dapat mengenal Allah melalui karya ciptaan-Nya, yakni melalui langit, bumi, laut, dan segala isinya. Pemikiran ini sejalan dengan apa yang ia sampaikan di Atena, ketika ia memulai pemberitaannya dengan menyatakan Allah sebagai Pencipta langit dan bumi bdk. Kis. 17:24. Melalui pendekatan yang komunikatif dan kontekstual ini, Paulus tidak langsung menuju pada inti Injil, melainkan membangun jembatan pemahaman dengan para pendengarnya.

Ketiga, dengan melihat realitas kehidupan masyarakat Atena, Paulus tidak langsung menolak tradisi maupun filsafat yang mereka pegang, tetapi berusaha memahami konteks pemikiran mereka. Ia tidak secara frontal mengkritik keyakinan yang telah mengakar kuat

dalam kehidupan sosial masyarakat Atena. Melainkan dengan pendekatan yang bijaksana, ia menyampaikan Injil tanpa melukai atau merendahkan budaya mereka. (Dyna R. D. H., Y. PAP, 2024).

Dalam ayat 22-23 ia memulai dengan membangun hubungan yang komunikatif terhadap para pendengarnya: “*Hai orang-orang Atena, aku lihat, bahwa dalam segala hal kamu sangat beribadah kepada dewa-dewa.*” Di sini Paulus menggunakan kata **eusebeis** (εὐσεβείς) yang artinya “*taat beribadah*”. Ia secara sadar menghindari penggunaan bahasa yang menyinggung atau merendahkan pendengarnya, sehingga ia mampu membangun komunikasi yang terbuka dan efektif (Wayne A. Meeks, 1983, hlm. 158-161). Ia memahami bahwa praktik ibadah masyarakat Atena keliru karena berorientasi pada penyembahan berhala dan bukan kepada Allah yang sejati, sehingga mereka tidak memahami makna keselamatan. Namun demikian, Paulus tidak melabeli orang-orang Atena dengan sebutan yang merendahkan, suatu sikap yang justru memungkinkannya menarik perhatian dan simpati pendengarnya. Alih-alih menekankan kesalahan tersebut, Paulus memilih menyoroti aspek lain dari praktik keagamaan mereka, yakni kesungguhan dan komitmen dalam beribadah, bukan pada objek penyembahan yang menurut pandangannya tidak benar. Selain itu, dalam khotbahnya Paulus kerap menggunakan sapaan yang bersifat inklusif seperti “*kita*” daripada “*kalian*”, sehingga menciptakan kesan kedekatan dan membuat orang-orang Atena merasa dihargai serta dipahami (Marshall Howard I, 1980, hlm. 246-248). Melalui pengakuan ini, Paulus menunjukkan bahwa ia memperhatikan dan menghormati konteks budaya dan keyakinan spiritual mereka sebelum memperkenalkan pokok-pokok kabar baik tentang firman Allah yang diberitakan.

Paulus memanfaatkan kata mezbah “*kepada Allah yang tidak dikenal*” untuk menjadikannya sebagai titik temu, agar bisa masuk ke dalam budaya lokal masyarakat Atena, sehingga terjadi dialog yang komunikatif. Namun, di era digital, titik temu itu tidak lagi berupa simbol keagamaan fisik, melainkan harapan dan ketergantungan manusia pada teknologi. AI tidak hanya dipakai sebagai alat bantu teknis, tetapi perlahan diposisikan sebagai rujukan utama dalam memahami realitas, membuat keputusan moral, dan menjawab pertanyaan eksistensial. Ketika AI melalui kemampuannya mengolah data, memberi rekomendasi, dan menyajikan jawaban cepat dipercaya lebih daripada Kitab Suci, persekutuan orang beriman, dan refleksi teologis, maka terjadi peralihan otoritas teologis dari wahyu Allah kepada rasionalitas algoritmik. Persoalan ini menjadi semakin konkret ketika AI menyajikan berbagai narasi keagamaan secara setara tanpa kerangka iman Kristen. Dalam proses agregasi data, Alkitab sering ditempatkan sejajar dengan pengalaman personal, filsafat humanistik, spiritualitas populer, atau ideologi *postmodern*. Akibatnya, kebenaran iman Kristen direduksi menjadi salah satu opsi interpretatif, bukan sebagai wahyu Allah yang normatif. Di titik inilah muncul penyimpangan doktrinal, bukan karena AI secara aktif menolak iman Kristen, tetapi karena cara kerjanya mendorong relativisasi kebenaran (M. Dorobantu, 2022).

Dengan demikian, persoalan utamanya bukan terletak pada teknologi itu sendiri, melainkan pada cara manusia mempercayai dan menggunakan AI. AI menjadi “*mezbah*

*modern*” ketika ia menggantikan peran Allah sebagai sumber hikmat, kebenaran, dan pengharapan, sehingga iman Kristen berisiko kehilangan pusat teologisnya dalam kehidupan digital. Hal ini menunjukkan bahwa strategi Paulus bukan model yang asal “memaksakan” doktrin, tetapi menjadi sebuah misi dengan gaya inkulturasi yang menghargai para pendengar, memahami pola pikir dan sistem nilai dari suatu budaya, lalu memperkenalkan firman Allah dengan daya pikir yang dapat diterima dan dipahami oleh setiap pendengar (Lesslie Newbigin, 1986, hlm. 107-109).

Selanjutnya, dalam ayat 24-25 Paulus menegaskan sifat Allah sebagai Pencipta yang menguasai langit dan bumi, “yang tidak tinggal di rumah buatan tangan manusia” dan “yang memberikan kehidupan dan napas” kepada semua manusia, di sini Paulus menggunakan kata  $\rho\nu\omicron\eta\nu\ \zeta\omega\eta\varsigma$ , (**pnoē zōēs**). Istilah **pnoē zōēs** berarti “*nafas kehidupan*,” yang menunjukkan bahwa Allah bukan hanya pengatur alam secara mekanis, tetapi juga sebagai sumber vitalitas eksistensial manusia (D. A. Carson & Douglas J. Moo, 2005, hlm. 627-631). Jadi, Paulus dengan bahasa yang kontekstual ini menghadirkan sudut pandang teologis untuk menghubungkan pengalaman manusia sehari-hari, dengan menggunakan kata “*nafas kehidupan*” agar iman kepada Allah, menjadi tumbuh di dalam hati dan pikiran orang-orang yang belum mengenal Dia. Strategi ini juga secara sosiologis analitis: Katakata atau setiap ucapan yang Paulus sampaikan sangat relevan bagi para pendengar, yang terbiasa dengan konsep pemikiran Yunani, tentang kehidupan dan keberadaan, sehingga jembatan komunikasinya menjadi efektif.

Melalui langkah-langkah ini, Paulus menggambarkan sebuah keseimbangan yang bijak antara penghormatan akan budaya dan penyampaian kebenaran mutlak dalam konteks sosial sambil tetap menjaga kesetiaan kepada Allah lewat firman yang diberitakan. Paulus kemudian memasuki “*arena pasar*” dan diskusi publik di Areopagus, tetapi bukan sebagai pejuang doktrin yang menutup dialog, melainkan sebagai saksi iman yang memulai dari pengamatan, membangun hubungan, menggunakan titik temu konseptual, lalu menyampaikan pokok-pokok Injil: ia berbicara tentang kebangkitan Yesus Kristus, penghakiman yang akan datang, panggilan untuk bertobat, dan hidup untuk menjadi orang percaya (John Stott, 1990, hlm. 354-357). Dari pendekatan ini, terlihat ada konsekuensi sosiologisnya: beberapa orang mendengar, namun tidak percaya seperti yang tertulis: “*Ketika mereka mendengar tentang kebangkitan orang mati, maka ada yang mengejek, dan yang lain berkata: “Lain kali saja kami mendengar engkau berbicara tentang hal itu.”*” ay. 32, tetapi ada beberapa orang berdiskusi dan menjadi percaya akan hal itu, seperti yang tertulis: “*Tetapi beberapa orang laki-laki menggabungkan diri dengan dia dan menjadi percaya, di antaranya juga Dionisius, anggota majelis Areopagus, dan seorang perempuan bernama Damaris, dan juga orang-orang lain bersama-sama dengan mereka*” ay. 34. Ini mau mengingatkan bahwa kontekstualisasi bukan jaminan penerimaan secara menyeluruh, tetapi ini mau menyampaikan bahwa pendekatan yang menghargai para pendengar dan budaya mereka, memiliki potensi besar membuat mereka mau menerimanya (Wayne A. Meeks, 1983, hlm. 159-161).

Gereja masa kini termasuk dalam era digital dan *postmodern*, dengan melihat

strategi Paulus ini, tentu sangatlah relevan untuk menjadi sebuah inspirasi, agar para pemimpin gereja yaitu para pendeta, dapat memanfaatkan AI sebagai sebuah jembatan yang membentengi iman para jemaat Tuhan, dengan memberitakan injil lewat media sosial. Jika Atena adalah “*pusat pemikiran*” zaman dahulu, maka media sosial (internet atau *forum digital*) dapat disebut sebagai “*Atena modern*” untuk memberitakan injil. Oleh karena itu gereja dipanggil untuk mengikuti jejak Paulus: dengan terlebih dahulu mengamati konteks sosial yang ada, memahami bahasa dan gaya berpikir generasi sekarang, menghargai pola budaya mereka, membangun dialog, dan kemudian menyampaikan Injil secara komunikatif tanpa mengurangi substansi iman. Apologetika kontekstual berarti kita tetap setia pada pewahyuan Allah, dalam bahasa Yunani disebut **ἀληθεία**, (**aletheia**) yang berarti “*kebenaran yang tidak berubah*” namun cara penyampaian harus disesuaikan agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pendengar yang hidup dalam situasi sosial dan teknologi digital (Mark Ward, 2024).

Hal ini menunjukkan bahwa strategi Paulus di Atena tidak hanya relevan secara historis, tetapi dapat dijadikan model bagi gereja yang ingin mengembangkan pembelaan iman (apologetika) dalam konteks kontemporer: sinergi antara teologi yang mendalam, kepekaan sosial-kultural, dan komunikasi yang relevan tanpa kompromi terhadap inti Injil membawa gereja tetap berpegang pada kebenaran yang sejati yaitu firman Allah.

### ***AI sebagai “Atena Modern”***

Kehidupan di era *postmodern*, mendapat sebuah gambaran yang sepadan dengan kehidupan masyarakat Atena, hal itu dapat ditemukan dalam dunia digital dengan melihat kemajuan teknologi kecerdasan buatan, beberapa orang seringkali mudah dibodohi dengan kecanggihan teknologi semacam ini. *Artificial Intelligence* atau kecerdasan buatan, yang dibuat oleh tangan manusia, kini telah berubah menjadi “*Atena modern*” di mana setiap ide-ide dan pemikiran-pemikiran baru bermunculan, kemudian diterapkan, yang melahirkan kebenaran-kebenaran subjektif, sekaligus membahayakan pemikiran masyarakat yang hidup di era *postmodern*, yakni mereka yang masih hidup dalam tahap penyesuaian pikir. Seperti halnya Atena kuno, yang dipenuhi dengan patung-patung berhala dan simbol-simbol pemujaan terhadap kebijaksanaan manusia. Kini, dunia digital dipenuhi oleh algoritma dan sistem AI yang secara simbolik menjadi “*berhala baru*” bagi dunia kontemporer.

Para masyarakat yang hidup di era *postmodern* tidak lagi menundukkan diri di depan mezbah batu, tetapi di hadapan layar dan sistem digital yang dianggap mampu memberikan jawaban bagi setiap persoalan. Dalam pengertian ini, AI dapat disamakan dengan “*mezbah kepada Allah yang tidak dikenal*” dapat dilihat dalam Kis. 17:23 (Dyna R D H., Y. PAP, 2024). Banyak orang bergantung pada teknologi tanpa sungguh memahami sumber dan tujuan akhirnya, menjadikan teknologi sebagai sarana pengetahuan yang hampir disakralkan.

Paulus, ketika berkata dalam Kisah Para Rasul 17:23, “*Apa yang kamu sembah tanpa mengenalnya, itulah yang kuberitakan kepadamu,*” memberikan kerangka penting

bagi refleksi teologis tentang AI. Dunia digital yang berlimpah informasi namun miskin makna spiritual membutuhkan pendekatan apologetika kontekstual seperti yang Paulus lakukan. AI, dengan segala potensinya, bisa menjadi medan dialog baru antara iman dan pengetahuan. Gereja dipanggil bukan untuk menolak kehadiran AI, melainkan menafsirkan kehadirannya secara teologis: sebagai ruang di mana Allah tetap dapat dinyatakan, meski manusia mencoba mendefinisikan realitas melalui logika algoritma (M. Dorobantu, 2022).

Sebagaimana Paulus mengutip pemikiran masyarakat lokal dalam ayat 28, “*Sebab di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada,*” demikian pula gereja masa kini dapat menyatakan bahwa keberadaan digital manusia pun tidak lepas dari Allah. Teknologi tidak berdiri di luar kendali Allah, tetapi menjadi bagian dari ciptaan yang dapat digunakan untuk kemuliaan-Nya. AI hanyalah alat bukan entitas otonom yang dapat berfungsi sebagai saluran hikmat, jika diarahkan dengan etika dan kesadaran teologis. Namun, seperti Atena kuno yang menjadi tempat perdebatan antara filsafat Stoa dan Epikuros, dunia AI juga menyajikan dua ekstrem modern: rasionalisme teknologi dan hedonisme digital. Rasionalisme teknologi melihat AI sebagai solusi segala sesuatu, mengandalkan logika dan data semata tanpa tempat bagi misteri iman. Sementara hedonisme digital menggunakan teknologi hanya untuk kesenangan, hiburan, dan pelarian dari realitas spiritual. Di tengah kedua ekstrem ini, gereja dipanggil untuk menampilkan Injil yang relevan, menegaskan bahwa hikmat sejati bukan berasal dari algoritma atau sistem digital, tetapi dari Allah yang hidup (M. Dorobantu, 2022). Paulus menutup khotbahnya di Atena dengan penegasan eskatologis dalam ayat 30-31: “*Sekarang Allah memberitakan kepada manusia supaya mereka semua di mana-mana bertobat, karena Ia telah menetapkan suatu hari untuk menghakimi dunia dengan adil oleh seorang yang telah ditentukan-Nya, yaitu Yesus Kristus.*” Pesan ini mengingatkan kita bahwa, betapa pun canggihnya AI, tidak dapat menggantikan peran Yesus Kristus sebagai Hakim yang adil dan sumber kebenaran. Dengan demikian, AI dapat membantu gereja untuk kembali pada inti Injil yaitu panggilan untuk bertobat dan mengenal Allah melalui Kristus dengan cara yang relevan bagi generasi di zaman sekarang ini (Setiawan, 2025).

Dalam konteks ini, apologetika digital berfungsi sebagaimana Paulus di Atena: bukan sekadar membela iman dari serangan rasionalisme modern, tetapi menafsirkan budaya teknologi dengan terang wahyu ilahi. Gereja dipanggil untuk hadir di ruang digital dengan bijaksana, menggunakan AI sebagai sarana pendidikan iman, penginjilan, dan deteksi kesesatan teologis. Namun, pusatnya tetap pada karya Roh Kudus, bukan algoritma, sebab hanya Roh yang dapat mengubah hati manusia (Irwanto et al., 2026).

AI sebagai Atena modern akhirnya mengajarkan dua hal penting. Pertama, teknologi mencerminkan kerinduan manusia untuk mengetahui dan menguasai, tetapi juga menunjukkan keterbatasannya dalam memahami Sang Pencipta. Kedua, seperti Paulus, gereja harus hadir di tengah “*alun-alun digital*” yakni ruang media sosial, dunia virtual, dan platform AI untuk berdialog dengan dunia yang mencari makna. Di sana, iman Kristen dipanggil untuk menyatakan bahwa di balik seluruh kecerdasan buatan, masih ada kebijaksanaan sejati yang datangnya hanya dari Allah saja.

### ***Integrasi Teologi Paulus dan Teknologi AI***

Perkembangan teknologi digital dan AI pada era *postmodern* menuntut suatu integrasi teologis yang reflektif dan kritis antara iman Kristen dan kemajuan teknologi. Integrasi ini tidak dimaksudkan sebagai peleburan tanpa batas antara dua ranah yang berbeda, melainkan sebagai dialog teologis antara wahyu ilahi dan rasionalitas manusia. Teologi, sebagai refleksi iman kepada Allah yang hidup, senantiasa berakar pada konteks historis dan kultural tempat manusia berada, sementara teknologi merupakan ekspresi dari mandat budaya yang Allah berikan kepada manusia untuk mengelola dan mengembangkan ciptaan, lihat Kej. 1:28. Dalam kerangka ini, teknologi, termasuk AI, harus dipahami sebagai hasil karya manusia sebagai *imago Dei*, yang dikaruniai kemampuan rasional, kreatif, dan etis, namun tetap memiliki keterbatasan ontologis karena tidak memiliki dimensi spiritual dan relasional yang melekat pada keberadaan manusia (Lucy Peppiatt, 2022, hlm. 67-69).

Pemahaman teologis tersebut menempatkan AI secara tegas sebagai alat (*instrumentum*), bukan subjek moral maupun agen spiritual. Berbeda dengan manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah serta dipanggil untuk hidup dalam relasi personal dengan Sang Pencipta dan sesama, AI beroperasi berdasarkan algoritma, data, dan logika komputasional tanpa kesadaran, kehendak moral, atau kapasitas untuk berelasi secara rohani. Penggunaan AI dalam konteks gerejawi memerlukan batas-batas etis yang jelas, terutama bagi para pemimpin gereja. AI dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pelayanan, seperti membantu mengelola data pelayanan gereja, penyediaan materi pengajaran (penggunaan slide LCD), atau deteksi awal penyimpangan ajaran, tetapi tidak dapat menggantikan fungsi “*pengembalaan*” yang bersifat personal, relasional, dan inkarnasional. Ketika teknologi mulai mengambil alih peran pendampingan rohani, *discernment* pastoral, dan tanggung jawab moral pemimpin gereja, maka terjadi pergeseran teologis yang berpotensi mereduksi makna *pengembalaan* dalam iman Kristen itu sendiri. Penggunaan AI dalam ruang ibadah menimbulkan refleksi teologis mengenai makna kehadiran Allah serta pengaruh teknologi terhadap relasi manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu, sebagai calon pemimpin gereja, mereka diharapkan memiliki kemampuan untuk memahami serta menanggapi pemanfaatan teknologi tersebut secara teologis dan kontekstual (Kalalo & Limbah, 2024).

Dalam perspektif teologi Paulus, peringatan terhadap bahaya absolutisasi ciptaan menjadi sangat relevan. Kritik Paulus terhadap penyembahan berhala di Atena menurut Kisah Para Rasul 17:16–34 menunjukkan bahwa manusia cenderung menggantikan Sang Pencipta dengan hasil karya tangannya sendiri, yakni patung-patung berhala. Dalam konteks *postmodern*, AI berpotensi menjadi “*berhala digital*” apabila diposisikan sebagai sumber kebenaran final, otoritas moral, atau pengganti relasi manusia dengan Allah dan sesama. Oleh karena itu, teologi berperan sebagai kerangka normatif-kritis yang menuntun gereja untuk menempatkan teknologi secara proporsional, yakni sebagai sarana yang melayani tujuan ilahi, bukan sebagai pusat makna dan kepercayaan manusia.

Integrasi teologi Paulus dan teknologi AI juga menuntut refleksi terhadap perubahan makna kehadiran, komunitas, dan praksis iman dalam ruang digital. Realitas digital telah mengubah cara manusia membangun relasi, berkomunikasi, dan mengekspresikan pengalaman religius, sehingga gereja dipanggil untuk menafsirkan ulang konsep kehadiran dan persekutuan tanpa kehilangan dimensi inkarnasional iman Kristen. Dalam konteks ini, dunia digital dapat dipahami sebagai ruang baru bagi kesaksian Injil, sejauh teknologi digunakan secara etis, teologis, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, integrasi teologi dan AI bukan bertujuan menggantikan peran gereja atau kepemimpinan pastoral, melainkan memperlengkapi gereja untuk menjalankan misi Allah secara setia di tengah dunia yang terdigitalisasi.

Secara etis, integrasi teologi dan teknologi mengharuskan adanya kesadaran akan tanggung jawab moral manusia terhadap ciptaan dan sesamanya. AI, misalnya, membawa potensi besar dalam pelayanan gereja dari penginjilan digital hingga analisis sosial untuk misi kemanusiaan namun juga menimbulkan risiko dehumanisasi dan kehilangan makna spiritual jika tidak diimbangi dengan kebijaksanaan teologis. Gereja perlu mengembangkan teologi teknologi yang memandang AI bukan sekadar alat netral, tetapi fenomena moral dan spiritual yang memerlukan *discernment*, yakni kemampuan membedakan mana yang membangun dan mana yang merusak relasi manusia dengan Allah dan sesamanya (Zebua, Kasieli & Oktavianus, 2024).

Integrasi ini juga menuntut pendekatan interdisipliner, di mana teologi berdialog dengan ilmu pengetahuan, filsafat, dan etika teknologi. Sebagaimana Paulus di Atena menggunakan pendekatan rasional untuk menjelaskan iman Kis. 17:22–31, demikian pula teolog masa kini dipanggil untuk menyampaikan Injil dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh dunia teknologi. Iman tidak boleh dipisahkan dari ilmu; sebaliknya, iman harus menuntun ilmu untuk menemukan makna sejati dari kemajuan manusia. Dengan demikian, teologi dan teknologi dapat berjalan bersama, saling melengkapi dalam proyek besar Allah untuk memulihkan ciptaan. Akhirnya, integrasi teologi dan teknologi merupakan panggilan bagi gereja untuk menjadi saksi Kristus di dunia digital (Zai, J., & Moimau, 2025). Dunia teknologi yang sarat dengan algoritma, data, dan logika membutuhkan kesaksian tentang kasih, hikmat, dan kebenaran yang melampaui kemampuan mesin. Seperti Paulus di Atena, gereja masa kini harus hadir di “*alun-alun digital*”, membawa Injil bukan dengan ketakutan terhadap teknologi, tetapi dengan keyakinan bahwa segala ciptaan, termasuk teknologi, dapat dipakai Allah untuk menyatakan kemuliaan-Nya. Di tengah kemajuan AI dan revolusi digital, iman Kristen mengingatkan bahwa sumber pengetahuan tertinggi bukanlah data, melainkan Allah adalah Firman yang hidup dan menjadi dasar bagi segala keberadaan.

### ***Apologetika di Era Postmodern***

Apologetika Kristen merupakan suatu kajian sekaligus praktik yang bertujuan membela, menjelaskan, dan mempertanggungjawabkan iman Kristen dengan menggunakan argumen-argumen rasional (termasuk yang bersifat supra-rasional), buktibukti historis, serta

premis-premis filosofis. Istilah “*apologetika*” berasal dari bahasa Yunani *ἀπολογία* (**apologia**), yang berarti pembelaan atau alasan yang dapat dipertanggungjawabkan untuk suatu keyakinan. Tujuan utama apologetika Kristen adalah memberikan pertanggungjawaban yang logis dan meyakinkan mengenai kebenaran iman Kristen, baik kepada mereka yang belum percaya maupun kepada orang-orang beriman yang masih bersikap skeptis lihat 1 Pet. 3:15 (William Lane Craig, 2014, hlm. 15-17). Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, apologetika Kristen berupaya menjawab berbagai keberatan yang diarahkan kepada iman Kristen sekaligus mengajukan argumen-argumen positif yang menegaskan kebenaran ajaran Kristen. Sebelum hadirnya dunia virtual dan teknologi digital, praktik apologetika berlangsung dalam ruang-ruang fisik dan melalui media yang sangat terbatas. Apologetika pada masa lalu dijalankan melalui perjumpaan langsung, naskah-naskah atau tulisan-tulisan, serta forum-forum diskusi publik yang bersifat tatap muka.

Pada masa gereja mula-mula, para bapa gereja seperti Irenaeus dan Polykarpus dari Smirna menyampaikan pembelaan iman melalui karya tulis yang ditujukan kepada kaisar, pejabat, atau masyarakat luas. Tulisan-tulisan tersebut berisi argumentasi rasional, penjelasan teologis, serta klarifikasi terhadap tuduhan-tuduhan yang dialamatkan kepada orang Kristen. Media yang digunakan adalah surat dan naskah yang disalin secara manual, sehingga penyebarannya terbatas dan membutuhkan waktu lama (Robert M. Grant & David Tracy, 2016, hlm. 53).

Namun, di era *postmodern* persoalan apologetika sudah bukan lagi terjadi melalui naskah, tulisan-tulisan atau pertemuan fisik tatap muka, melainkan terjadi di ruang virtual, seperti platform Zoom, Google Meet, bahkan hingga ke jejaring media sosial seperti YouTube, Tik Tok, Instagram, bahkan hingga Facebook dan semuanya itu, tidak dapat dilepaskan dari melimpahnya sumber-sumber informasi yang mudah diakses. Mesin pencari seperti Chat GPT AI, Gemini AI, serta platform AI lainnya berfungsi layaknya perpustakaan terbesar di dunia, namun tidak seluruh informasi di dalamnya telah teruji kebenaran dan ketepatannya. Informasi mengenai tema-tema keagamaan dan isu-isu religius kontemporer tersedia dalam jumlah yang sangat besar. Di satu pihak, kondisi ini dapat memperkaya upaya apologetika apabila sumber yang digunakan benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Namun di pihak lain hal tersebut justru berpotensi menimbulkan kekeliruan apabila rujukan yang dipakai tidak akurat. Bahkan, bagi pihak tertentu, sumber-sumber tersebut dapat menjadi sarana penyesatan ketika informasi yang digunakan tidak valid, bersifat heretis, atau berupa serangan personal (*ad hominem*) terhadap sesama tokoh apologet Kristen. Setiap pihak cenderung memilih referensi yang menguntungkan posisinya masing-masing. Tidak jarang, kalangan non-Kristen memanfaatkan pandangan teolog Kristen beraliran liberal termasuk mereka yang bersikap agnostik namun tetap mengklaim diri sebagai pakar studi Alkitab untuk mengkritik dan menyerang kekristenan yang berpegang pada ajaran ortodoksi (Gultom, 2024).

Buku *Misquoting Jesus* karya Ehrman kerap menjadi rujukan yang mudah diterima dan banyak digunakan di Indonesia (Ramadhani, 2011). Selain itu, ada juga para tokoh-tokoh muaf yang mengklaim diri mereka dari latar belakang “*Kristen*” di masa lalu,

meskipun kejelasan riwayatnya sering diragukan, tetap dijadikan rujukan yang dianggap valid, bahkan disanjung-sanjung oleh sebagian pihak. Dalam beberapa kasus, mereka yang mengkritik atau menyerang kekristenan sering kali hanya menyalin secara langsung pandangan tokoh-tokoh tersebut tanpa melakukan kajian yang memadai.

Topik-topik yang menjadi sasaran apologetika di ruang digital, sekaligus menjadi titik serangan dari pihak lain tidak lepas dari isu-isu yang mencakup doktrin-doktrin fundamental kekristenan, seperti Tritunggal, Kristologi, Soteriologi, dan Bibliologi, serta berbagai praktik iman Kristen lainnya. Di samping itu, isu keagamaan yang sering diangkat juga berkaitan dengan kasuskasus konversi keyakinan beserta ajaran-ajaran yang menyertainya, yang tidak jarang bersifat mendiskreditkan pihak lain. Situasi semacam ini menuntut respons dari setiap orang Kristen, bukan dengan sikap emosional, pasif, atau apatis, melainkan melalui pendekatan yang dilandasi hikmat dan pemahaman yang mendalam (Gultom, 2024).

### ***Pemanfaatan Teknologi AI sebagai Apologetika Digital***

Kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* merupakan disiplin dalam ilmu digital yang berorientasi pada pengembangan sistem yang dapat melaksanakan tugas-tugas yang lazimnya membutuhkan kapasitas intelektual manusia. Tugas-tugas tersebut mencakup kemampuan untuk mengolah dan mempelajari data, melakukan proses penalaran, mengenali pola, memahami bahasa alami, serta menentukan keputusan secara mandiri. Namun, dalam praktiknya, AI tidak hanya dipahami sebagai mesin yang tampak memiliki kemampuan “berpikir”, tetapi juga sebagai sekumpulan algoritma dan model komputasional yang dirancang untuk mereplikasi fungsi-fungsi kognitif manusia dengan tujuan meningkatkan efektivitas, ketelitian, dan kualitas pengambilan keputusan di berbagai sektor (Irwanto et al., 2026).

Perkembangan pemanfaatan kecerdasan buatan para jemaat Kristen awam, semakin seiring menggunakannya sebagai media untuk mencari sesuatu tentang iman Kristen, dengan hadirnya model bahasa generatif dan teknologi digital yang mampu memproses data teologis dalam skala besar. Hal ini membuat AI dapat dipahami sebagai sarana komputasional yang berfungsi membantu jemaat awam dalam memahami doktrin-doktrin dasar iman Kristen, menyediakan ilustrasi, serta mengorganisasi dan memetakan tema-tema Alkitab secara otomatis sesuai dengan kebutuhan pengguna. Teknologi ini beroperasi dengan cara mempelajari pola kebahasaan, susunan retorika, dan relasi semantik dalam himpunan data yang luas, sehingga mampu menghasilkan narasi yang menyerupai karya tulis manusia (Irwanto et al., 2026).

Dalam konteks digital seperti ini, AI dapat dimanfaatkan menjadi saran dalam berapologetika, ini memungkinkan gereja memperluas jangkauan dan memperkaya cara menyampaikan pembelaan iman, sekaligus menjaga agar kebenaran Injil tetap berakar dalam pewahyuan ilahi dan *orthodoxia*. Teknologi bukan menjadi pengganti inti iman, melainkan sarana strategis untuk mewujudkan saksi Kristus dalam misi Allah. Model ini menuntut integrasi antara epistemologi Kristen, yakni bagaimana kita mengetahui dan menyampaikan

kebenaran, dengan metodologi digital yang efektif (Gultom, 2024).

Teknologi digital memungkinkan bentuk komunikasi yang interaktif dan naratif. Gereja dapat memanfaatkan video, *live streaming*, *podcast*, maupun AI untuk menyampaikan pembelaan iman. Hal ini menggeser metode apologetika dari satu arah menjadi dialogis dan partisipatif, sehingga para pendengar tidak hanya menerima, tetapi juga terlibat dalam diskusi teologis. Meski demikian, pemanfaatan teknologi harus mempertimbangkan etika dan integritas teologis, termasuk martabat manusia, keadilan digital, dan risiko penyederhanaan kebenaran dalam konsumsi cepat (S. Adut, K. Royasefa, dan P. Asaria, 2022).

Dalam praktiknya, gereja Indonesia sudah mulai mencontoh pendekatan ini melalui karya beberapa apologet Kristen yang memanfaatkan YouTube sebagai platform dakwah dan pembelaan iman. Tokoh-tokoh seperti Esra Soru, Budi Asali, Dekky Nggadas, Bambang Noorsena, Elia Myron, dan kanal Edis TV menunjukkan bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk menjawab pertanyaan teologis, menanggapi skeptisisme, dan membangun dialog kritis dengan masyarakat. Mereka menampilkan strategi serupa Paulus: memahami para pendengar, menggunakan bahasa yang relevan, dan menyampaikan kebenaran Injil secara komunikatif.

Jadi, model apologetika digital bukan sekadar penggunaan teknologi, tetapi merupakan perumusan pendekatan apologetis yang kontekstual, kritis, interdisipliner, dan berkelanjutan. Teknologi berfungsi sebagai medan strategis untuk menyampaikan Injil dengan cara yang relevan, rasional, dan setia kepada pewahyuan ilahi. Model ini juga memberikan peluang bagi gereja untuk menjangkau para pendengar lebih luas, membina generasi muda dan mengintegrasikan disiplin ilmu teologi, sosiologi agama, serta teknologi informasi. Tantangan seperti relativisme kebenaran, disinformasi, dan alienasi spiritual tetap harus diantisipasi agar apologetika digital tetap memelihara kedalaman teologi dan integritas iman.

### ***Tantangan dan Peluang dalam Apologetika Digital***

Perkembangan teknologi digital membuka ruang baru bagi gereja untuk menyampaikan pembelaan iman, namun sekaligus menghadirkan tantangan yang kompleks. Dalam konteks apologetika digital, peluang muncul dari kemampuan teknologi untuk menjangkau para pendengar secara luas dan interaktif. Media sosial, platform video, aplikasi interaktif, serta kecerdasan buatan memungkinkan gereja menghadirkan dialog teologis secara *real-time*, memperluas misi global, dan menyesuaikan bahasa komunikasi sesuai dengan karakteristik generasi digital-native. Selain itu, penggunaan teknologi memungkinkan penyebaran materi pembelaan iman yang lebih kreatif, seperti infografis teologis, video pendek naratif, dan *chatbot* yang menjawab pertanyaan teologis secara langsung, sehingga memudahkan engagement dengan masyarakat yang memiliki gaya hidup *postmodern* dan cenderung skeptis terhadap otoritas tradisional.

Di sisi lain, tantangan apologetika digital cukup signifikan. Pertama, relativisme kebenaran yang kuat di era *postmodern* membuat masyarakat lebih skeptis terhadap klaim

kebenaran tunggal. Banyak orang menilai kebenaran bersifat subjektif dan kontekstual, sehingga pembelaan iman harus mampu membedakan antara penyampaian doktrin dan adaptasi medium komunikasi. Kedua, disinformasi, *fake news*, dan konten digital yang viral dapat mengaburkan pesan Injil jika gereja tidak hadir secara aktif dan kritis di ruang digital. Ketiga, risiko “*superficial engagement*” atau konsumsi iman secara dangkal meningkat, karena para pendengar cenderung menyukai konten yang cepat, mudah dicerna, dan visual, tanpa mendalami aspek teologis secara mendalam.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, gereja perlu mengembangkan strategi apologetika digital yang tidak hanya menekankan penyebaran pesan, tetapi juga membina pemahaman iman yang kritis dan reflektif. Hal ini termasuk membekali pemeluknya dengan literasi digital, pemahaman dasar teologi, dan kemampuan komunikasi yang kontekstual. Pendekatan ini meniru strategi Rasul Paulus di Atena (Kisah Para Rasul 17:16–34), yang memperhatikan konteks sosial, budaya, dan intelektual para pendengar sebelum menyampaikan kebenaran Injil. Di era digital, konteks ini mencakup algoritma media sosial, budaya konten visual, serta tren konsumsi informasi yang cepat (Damping, 2022).

Peluang dan tantangan ini membentuk dualitas dalam apologetika digital: gereja dapat memanfaatkan teknologi untuk menjadi saksi yang lebih efektif, menjangkau para pendengar global, dan menciptakan dialog interaktif, namun harus tetap waspada terhadap risiko penyederhanaan iman, relativisme, dan disinformasi. Kemampuan gereja untuk memahami relativisme ini sangat bergantung pada integrasi antara teologi, sosiologi digital, dan teknologi informasi, sehingga model apologetika digital dapat dikembangkan secara kontekstual, etis, dan komunikatif (Zai, J., & Moimau, 2025).

Tantangan dan peluang dalam apologetika digital tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling terkait dalam membentuk strategi yang adaptif, kreatif, dan relevan, agar gereja tetap mampu menyampaikan kebenaran Injil secara efektif dalam era *postmodern* yang serba cepat dan pluralistik. Apologetika digital menjadi arena di mana gereja tidak hanya hadir sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator dialog, pembimbing iman, dan agen transformasi sosial yang setia pada pewahyuan ilahi.

## Implikasi

Pengembangan apologetika digital membawa konsekuensi penting baik dari perspektif teologis maupun praktis. Secara teologis, model apologetika digital menegaskan bahwa kebenaran Injil bersifat absolut dan universal, namun cara penyampaiannya harus disesuaikan dengan konteks budaya dan teknologi. Era *postmodern* yang ditandai pluralitas nilai, relativisme kebenaran, dan digitalisasi komunikasi menuntut gereja untuk tetap setia pada pewahyuan ilahi sambil beradaptasi dengan cara berpikir dan media komunikasi para pendengar modern. Pendekatan ini menekankan bahwa teknologi bukan pengganti iman, tetapi sarana yang memungkinkan kebenaran firman Tuhan menjangkau para pendengar yang lebih luas, bahkan yang sebelumnya sulit dijangkau melalui metode tradisional.

Implikasi teologis lainnya muncul dalam kerangka pemuridan digital. Gereja dituntut untuk membentuk umat yang mampu memahami ruang digital dengan integritas

iman dan pemahaman teologis yang benar. Hal ini sejalan dengan prinsip alkitabiah bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk menjadi saksi Kristus dalam setiap zaman dan konteks, lihat dalam Mat. 28:19-20; 1 Pet 3:15 (Simatupang, 2024). Apologetika digital bukan hanya menyampaikan argumen rasional, tetapi juga membimbing para pendengar dalam memahami iman secara reflektif, kritis, dan kontekstual. Dengan demikian, gereja menjadi agen transformasi yang memadukan teologi sistematis, sosiologi digital, dan literasi media untuk membentuk praktik iman yang relevan dan berdampak.

Secara praktis, apologetika digital membuka peluang bagi gereja masa kini untuk mengimplementasikan strategi komunikasi iman yang kreatif, interaktif, dan terukur. Platform digital, media sosial, aplikasi interaktif, dan AI dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan Injil secara luas dan berkelanjutan, sambil memungkinkan dialog dua arah dengan para pendengar. Gereja dapat mengembangkan konten yang edukatif dan komunikatif, mulai dari video singkat, *podcast*, *live streaming*, hingga *chatbot* teologis yang membantu menjawab pertanyaan seputar iman. Pendekatan ini mencontoh strategi Rasul Paulus di Atena (Kis. 17:16-34), di mana ia memahami kultur para pendengar dan menggunakan bahasa yang relevan untuk menyampaikan kebenaran Injil (Dyna R D H., Y. PAP, 2024).

Namun, penerapan praktis apologetika digital juga menuntut kehati-hatian. Gereja harus waspada terhadap risiko konsumsi iman yang dangkal, penyebaran disinformasi, dan relativisme kebenaran yang sering muncul di ruang digital. Selain itu, teknologi harus digunakan secara etis, menjaga martabat manusia, dan tidak meniadakan pengalaman komunitas spiritual yang autentik. Dalam praktiknya, ini berarti gereja perlu membekali pemeluknya dengan literasi digital, kemampuan komunikasi kontekstual, dan keterampilan apologetis yang berbasis kebenaran Alkitab. Apologetika digital bukan sekadar strategi komunikasi, tetapi wujud nyata ketaatan gereja terhadap panggilan Allah agar senantiasa membentengi dan membawa umat-Nya pada janji keselamatan yang telah di anugerahkan, melalui Yesus Kristus.

## Kesimpulan

Perkembangan teknologi digital dan *Artificial Intelligence* di era *postmodern* telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cara berpikir, berinteraksi, dan memahami realitas. Transformasi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga epistemologis dan eksistensial, karena manusia kini mengelola informasi, hubungan sosial, dan makna hidup melalui sistem digital yang semakin cerdas dan otonom. Fenomena ini membuka peluang sekaligus tantangan besar bagi gereja dalam menjalankan misi dan mempertahankan kebenaran iman. Dunia digital, dengan segala kompleksitasnya algoritma, media sosial, konten interaktif, dan AI dapat dipahami sebagai “*Atena modern*” di mana rasionalitas algoritmik, pluralitas nilai, dan relativisme kebenaran menuntut gereja untuk menyesuaikan pendekatan penginjilan dan pembelaan iman agar tetap relevan, komunikatif, dan kontekstual.

Strategi Rasul Paulus di Atena sebagaimana tercatat dalam Kisah Para Rasul 17:16–

34 memberikan teladan penting bagi praktik apologetika digital. Paulus menunjukkan bahwa penyampaian kebenaran tidak dapat dipisahkan dari pemahaman konteks sosial, penghargaan terhadap budaya, dan dialog yang rasional namun tetap berpusat pada pewahyuan Allah. Ia menggunakan titik temu budaya, seperti mezbah untuk “*Allah yang tidak dikenal,*” untuk membangun jembatan komunikasi dan menuntun pendengar kepada pengenalan Allah yang hidup. Pendekatan ini menekankan bahwa apologetika yang efektif bukan sekadar argumentasi intelektual, tetapi juga pemahaman kontekstual yang menyentuh pengalaman, kebutuhan, dan cara berpikir para pendengar. Dalam konteks digital modern, prinsip yang sama berlaku: teknologi dan media digital bukan pusat kebenaran, melainkan sarana strategis yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan Injil, membina iman, membimbing pemahaman teologis, serta mendeteksi penyimpangan doktrin dan ajaran sesat yang tersebar di media sosial.

Apologetika digital menegaskan bahwa kebenaran Injil bersifat mutlak dan universal, tetapi cara penyampaiannya harus adaptif terhadap konteks budaya dan media komunikasi modern. Teknologi digital, mulai dari media sosial, aplikasi interaktif, hingga AI dapat menjadi alat yang memperluas jangkauan penginjilan, membangun literasi teologis, dan menguatkan iman generasi lewat media digital. Namun, implementasi ini menuntut kesadaran etis: manusia sebagai *Imago Dei* memiliki kapasitas spiritual, kesadaran moral, dan kemampuan relasi dengan Allah yang tidak dapat digantikan oleh mesin atau algoritma. Etika Kristen harus menjadi bingkai utama dalam pemanfaatan teknologi, agar sarana digital tidak menggeser Allah dari posisi sebagai pusat kebenaran dan sumber hikmat.

Implikasi praktisnya bagi gereja masa kini mencakup pengembangan strategi komunikasi yang kreatif dan partisipatif, untuk membangun konten yang edukatif, interaktif, dan reflektif, serta membekali jemaat dengan literasi digital dan pemahaman teologi yang memadai. Dalam hal ini gereja dipanggil untuk hadir secara kritis di ruang digital, bukan hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi sebagai fasilitator dialog iman, pendidik spiritual, dan agen transformasi sosial. Apologetika digital menuntut keseimbangan antara kesetiaan pada firman Allah, relevansi kontekstual, dan adaptasi teknologi, sehingga Injil dapat disampaikan secara efektif tanpa kehilangan substansi teologis dan otoritasnya.

Dengan demikian, integrasi teologi dan teknologi menegaskan panggilan gereja untuk menjadi saksi Kristus yang kreatif, kritis, dan kontekstual di era digital. Apologetika digital bukan sekadar strategi komunikasi atau alat pertahanan intelektual; ia merupakan manifestasi nyata dari ketaatan terhadap panggilan misi Allah (*Missio Dei*) untuk menghadirkan Injil yang transformatif, relevan, dan mampu membimbing umat di tengah kompleksitas dunia *postmodern*. Dalam kerangka ini, teknologi menjadi arena strategis bagi gereja untuk menyatakan kasih, hikmat, dan kebenaran Allah, menegaskan bahwa di balik semua kemajuan teknologi dan kecerdasan buatan, Allah tetap menjadi pusat hikmat, sumber kebenaran, dan tujuan akhir seluruh ciptaan.

## Saran

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian ini, terdapat beberapa saran praktis yang dapat dipertimbangkan oleh gereja lokal maupun institusi teologi dalam mengadopsi *Artificial Intelligence* secara bertanggung jawab dalam praktik apologetika digital. Pertama, gereja lokal disarankan untuk mulai memanfaatkan AI sebagai alat pendukung dalam pengembangan konten edukatif dan apologetis, seperti pembuatan materi pengajaran iman, video singkat teologis, artikel digital, dan respons awal terhadap pertanyaan iman yang sering muncul di media sosial. Pemanfaatan ini perlu disertai dengan pengawasan teologis yang ketat agar konten yang dihasilkan tetap setia pada ajaran Alkitab dan tradisi iman Kristen.

Kedua, gereja dan lembaga pelayanan disarankan menggunakan AI sebagai sarana pendukung riset biblika dan teologis, khususnya dalam penelusuran literatur, analisis tema Alkitab, serta identifikasi awal terhadap penyimpangan ajaran yang beredar di ruang digital. Dalam konteks ini, AI berfungsi sebagai alat bantu analitis, sementara penilaian akhir tetap berada pada otoritas pemimpin gereja dan teolog.

Ketiga, institusi teologi dan sekolah-sekolah teologi perlu mulai mengintegrasikan literasi digital dan etika teknologi ke dalam kurikulum pendidikan teologi. Pembekalan ini bertujuan agar calon pemimpin gereja memiliki kemampuan kritis dalam menggunakan teknologi digital dan AI secara teologis, etis, dan kontekstual, tanpa kehilangan dimensi pengembalaan yang bersifat personal dan inkarnasional.

Keempat, gereja disarankan untuk merumuskan pedoman etis internal terkait penggunaan AI dalam pelayanan, khususnya untuk membedakan secara jelas peran teknologi sebagai alat (*instrumentum*) dan peran manusia sebagai subjek pengembalaan. Pedoman ini penting agar pemanfaatan AI tidak menggeser fungsi relasi pastoral, pendampingan rohani, dan tanggung jawab moral pemimpin gereja.

Kelima, gereja didorong untuk hadir secara aktif dan kritis di ruang digital sebagai fasilitator dialog iman, dengan mengembangkan pendekatan apologetika yang dialogis, kontekstual, dan partisipatif, sebagaimana diteladankan oleh Rasul Paulus di Atena. Kehadiran ini tidak hanya bersifat reaktif terhadap tantangan zaman, tetapi juga proaktif dalam membangun literasi iman dan kesaksian Injil di tengah masyarakat digital.

Dalam penelitian ini juga memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati sebagai bagian dari refleksi akademik. Kajian ini secara khusus memusatkan perhatian pada Kisah Para Rasul 17:16–34 sebagai teks utama dalam merumuskan paradigma apologetika kontekstual, sehingga eksplorasi terhadap teks-teks biblika lain yang juga memuat praktik pembelaan iman menjadi terbatas. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-teologis yang bersifat konseptual dan reflektif, tanpa melibatkan data empiris lapangan mengenai praktik nyata penggunaan *Artificial Intelligence* dalam pelayanan gereja maupun respons jemaat terhadap apologetika digital berbasis AI. Pembahasan mengenai AI dalam penelitian ini juga masih berada pada tataran normatif dan teologis, sehingga belum mengulas secara mendalam aspek teknis, variasi platform, serta dinamika implementasi AI yang berbeda-beda dalam konteks gerejawi dan institusi teologi. Keterbatasan-keterbatasan

tersebut membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk memperluas kajian dengan melibatkan teks Alkitab yang lebih beragam, pendekatan metodologis interdisipliner, serta studi empiris yang dapat memperkaya pemahaman tentang penerapan apologetika digital berbasis AI secara kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan gereja masa kini.

### Daftar Rujukan

- A.A Long. (1974). *Hellenistic Philosophy*. University of California Press.
- D. A. Carson & Douglas J. Moo. (2005). *An Introduction to the New Testament*. Zondervan.
- Damping, R. J. (2022). Distorsi Teologi Misi Kaum Oikumenikal Indonesia Ditinjau Dari Pengajaran Kisah Para Rasul 17:16-31. *Jurnal Teologi Biblika*, 7(1). <https://doi.org/10.XXXX/jtb.v7i1.11>
- Dyna R D H., Y. PAP, & S. S. (2024). Strategi Penginjilan yang Aplikatif pada Masyarakat Penganut Politeisme berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34. *Eleos: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.53814/eleos.v3i2.77> .
- F.F. Bruce. (1990). *The Acts of the Apostles: The Greek Text with Introduction and Commentary*. Eerdmans.
- Goni, E. Y., Booth S., & Lumi, A. (2025). Teologi Digital Sebagai Konsep Dalam Pemberian Persembahan Via QRIS Memasuki Era Digital. *Jurnal Teologi Pabelum*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.59002/jtp.v5i1.144>
- Gultom, P. A. (2024). Pemuridan bagi Apologetika Kaum Awam di Era Digital. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.38189/jtbh.v6i1.419> .
- Gwinn Robert P. (1985). *The New Encyclopedia Britannica, Vol. 5*. Encyclopedia Britanica Inc.
- Harming, Gilbert Yasuo Imanuel, and Y. D. (2020). PELAYANAN LINTAS BUDAYA: SEBUAH KAJIAN TENTANG PELAYANAN RASUL PAULUS DALAM KISAH PARA RASUL 16:13-40. *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 1(1), 78–89. <https://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/18>.
- Irwanto, F., Abraham, R. A., Paulus, Y., Setiawan, T., Tinggi, S., & Kharisma, T. (2026). AI sebagai Alat Bantu Homiletik : Telaah Teologis atas Kreativitas dan Otoritas Khotbah. *Eleos: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 80–95.
- John Stott. (1990). *The Message of Acts: The Spirit, the Church & the World*. InterVarsity Press.
- Kalalo, J., & Limbah, I. A. (2024). Pendekatan Teologi Kontekstual Terhadap Penggunaan Teknologi AI dalam Ibadah bagi Mahasiswa Fakultas Teologi UKIT. 5(2), 292–304.
- Laertius Diogenes. (1972). *Lives and Opinions of the Eminent Philosophers*. Harvard University Press.
- Lesslie Newbigin. (1986). *Foolishness to the Greeks: The Gospel and Western Culture*. Eerdmans.
- Lucy Peppiatt. (2022). *The Imago Dei: Humanity Made in the Image of God*. Wipf & Stock

/ Cascade Companions.

- M. Dorobantu. (2022). Artificial Intelligence as a Testing Ground for Key Theological Questions. *Zygon: Journal of Religion and Science*, 57(4), 984–999. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/zygo.12831> .
- Manalu, N. (2024). Teologi dan Teknologi dalam Pandangan Sekularisasi di Era Post-Modernitas. *Jurnal Kadesi*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v3i2.3>
- Mark Ward. (2024). A Theology of AI by a Bible Software Nerd. *Logos Blog*. <https://www.logos.com/grow/theology-ai-bible-software>
- Marshall Howard I. (1980). *The Acts of the Apostles*. Wm. B. Eerdmans Publishing Company.
- Ramadhani, D. (2011). "Tinjauan Buku Andreas J. Köstenberger and Michael J. Kruger, The Heresy of Orthodoxy: How Contemporary Culture's Fascination with Diversity Has Reshaped Our Understanding,". *Jurnal DISKURSUS*, 10(1), 124–142.
- Raymond E. Brown. (1977). *An Introduction to the New Testament*. Yale University Press.
- S. Adut, K. Royasefa, dan P. Asaria. (2022). "Peran dan Strategi Eklesiologi dalam Pembentukan Iman Kristen di Tengah Perubahan Sosial dan Budaya,." *Lumen: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 3(2), 42–52.
- Setiawan, A. A. T. (2025). Roh Kudus Era Digital: Telaah Pneumatologis terhadap Kecerdasan Buatan (AI) dalam Liturgi Virtual. *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies*. <https://doi.org/>. <https://doi.org/10>
- Simatupang, B. V. (2024). Human Dignity in Ecological Crisis Based on the Concept of Imago Dei and Ecotheology. *Gorga: Journal of Constructive Theology*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.62926/jct.v2i1.108>
- Sipahutar, A. P., Poto Obe, A., & Halawa, A. (2024). Keluhuran Martabat Manusia sebagai Imago Dei: Pandangan Teologi Gereja Katolik. *Jurnal Magistra*, 2(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.62200/magistra.v2i4.187>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Trudy Ring. (1995). *International Dictionary of Historic Places: Southern Europe* (3rd ed.). Dearborn publishers.
- Wayne A. Meeks. (1983). *The First Urban Christians: The Social World of the Apostle Paul*. Yale University Press.
- William Lane Craig. (2014). *Reasonable Faith: Christian Truth and Apologetics*. Crossway.
- Zai, J., & Moimau, A. L. (2025). Artificial Intelligence dan Implikasinya dalam Kehidupan Orang Kristen di Era Digital. *The New Perspective in Theology and Religious Studies*. <https://doi.org/https://doi.org/10.47900/qpk2pm19>
- Zebua, Kasieli & Oktavianus, Y. (2024). Prinsip-Prinsip Penginjilan Kontekstual bagi Kaum Intelektual–Religius Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34. *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.55649/skenoo.v4i1.79>